

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Bab ini akan mengulas tentang penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar data yang diketahui tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Banyak ditemukan penelitian yang menggunakan analisis tersebut, tetapi semua memiliki latar belakang masalah dan obyek penelitian yang berbeda.

Penelitian ini mengambil judul mengenai wacana pemberitaan seratus hari pemerintahan Jokowi-JK pada koran Sindo. Peneliti akan mengulas penelitian terdahulu yang membahas mengenai analisis wacana kemudian mengenai koran Sindo dan selanjutnya mengenai Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK).

Penelitian pertama yang dipaparkan adalah penelitian mengenai *Analisis Wacana Van Dijk terhadap Berita "Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft" di Majalah Pantau* (2011). Penelitian tersebut dilakukan oleh Tia Agnes Astuti, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Jakarta. Penelitian tersebut hendak mengetahui bagaimana wacana teks yang dikonstruksikan oleh penulis yang terdapat dalam pemberitaan "sebuah kegilaan di simpang Kraft" di majalah Pantau. Penelitian dengan menggunakan model Van Dijk tersebut mendapat hasil bahwa teks tidak lahir dari realitas yang apa adanya namun realitas tersebut di konstruksi oleh pihak dibelakang wacana tersebut. Sama halnya mengenai peristiwa simpang Kraft yang

direportase oleh Chik Rini. Peristiwa simpang Kraft tidak terjadi karena alamiah bentrokan belaka, namun karena dibangun oleh pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan militer Indonesia yang menorehkan satu lagi penelitian berdarah di Aceh. Perbedaan terletak pada topik dan objek yang berbeda dengan penelitian yang sekarang, walaupun analisis yang dipakai sama memakai analisis wacana dan dengan model Van Dijk.

Penelitian kedua yakni mengenai *Analisis Wacana Konstruksi Pemberitaan Tentang Soeharto Pasca Wafat Pada Headline Koran Kompas Edisi 28-29 Januari 2008*. Penelitian ini dilakukan oleh Nurkholis yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konstruksi pemberitaan tentang Soeharto pasca wafat pada *Headline* koran Kompas edisi 28-29 Januari 2008 dengan menggunakan kerangka analisis wacana. Kontruksi pemberitaan terhadap isu tersebut memperlihatkan adanya dominasi wacana yang menerapkan upaya dan stratedi Kompas untuk melegitimasi kepentingan ideologi dan kepentingan institusi medianya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada topik yang diangkat, walaupun analisis yang dipakai sama tetapi perbedaan topik dapat mempengaruhi teori yang berbeda.

Penelitian ketiga mengenai *Analisis Wacana Pemberitaan Pro Kontra Mengenai Pemidanaan Pelaku Nikah Sirri di Harian Seputar Indonesia (Edisi Februari 2010)*. Penelitian ini dilakukan oleh Puji Lestari Ahditia yang merupakan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Walisongo Semarang. Penelitian

ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi harian Seputar Indonesia dalam memberitakan pro dan kontra pemidanaan pelaku nikah *sirri* (edisi Februari 2010).

Harian Seputar Indonesia atau yang sekarang adalah Sindo, salah satu perusahaan media yang baru berumur lima tahun ini pasti memiliki sesuatu yang menarik untuk diteliti, salah satunya ideologi yang dianut. Sebagai media yang kurang dari satu dasawarsa apakah memang media Sindo mampu bersaing dengan media lain untuk dijadikan media alternatif bagi masyarakat dalam mengkonsumsi berita cetak khususnya masyarakat yang beragama islam. Hasil yang didapat adalah koran Sindo nampaknya menggunakan kesempatan praktik ideologi untuk membangun citra positif kaum feminism Indonesia di mata masyarakat Indonesia, apa yang dilakukan koran Sindo tidaklah keliru, namun sebagai media masa yang menjunjung objektivitas komitmennya untuk menjadi media independen dan tidak berpihak kepada siapapun patut dipertanyakan kembali setidaknya dalam hal pro dan kontra pemidanaan pelaku nikah *sirri*. Perbedaan terletak pada topik yang diangkat, walaupun analisis dan obyek yang digunakan sama tetapi topik yang diangkat berbeda sehingga teori yang dipakai juga berbeda.

Penelitian terdahulu yang keempat yakni mengenai *Analisis Framing Pemberitaan Penyelenggaraan Miss World di Indonesia Pada SKH Sindo Dan SKH Republika Periode 20 Agustus – 21 September 2014*. Penelitian dilakukan oleh Winas Damar Risky mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara SKH Sindo dan SKH Republika

membingkai tentang penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis framing dan menggunakan paradigma konstruktivis. Metode dalam penelitian ini menggunakan model Pan dan Kosicki. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa SKH Republika dalam memuat pemberitaan mengenai Miss World 2013 menggunakan *frame* yang menolak diadakannya ajang Miss World 2013, sedangkan SKH Sindo menggunakan *frame* yang mendukung diadakannya ajang Miss World 2013. Perbedaan pada kedua SKH tersebut tentunya terletak pada kepentingan atau latar belakang yang berbeda. Perbedaan dalam penelitian ini adalah analisis yang dipakai yang mana dalam penelitian ini analisis *framing* yang digunakan.

Penelitian yang kelima adalah *Strategi Pemenangan Pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla pada Pemilu 2014*. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Manggala, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pemenangan dari *marketing* pasangan Jokowi-JK dalam menghadapi pilpres 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kelebihan dan kekurangan kampanye menggunakan mobil aspirasi. Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada analisis yang dipakai, sehingga paradigma yang dipakai juga berbeda.

Penelitian keenam adalah *Wacana Pemberitaan Kandidat Jokowi dan Prabowo di Majalah Tempo*. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Karima, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui bagaimana Tempo memproduksi wacana tentang kedua kandidat Presiden tersebut, melalui struktur teks pemberitaan tentang kedua kandidat, dan mendeskripsikan ideologi yang ditampilkan pada pemberitaan Jokowi dan Prabowo sebagai kandidat Presiden dalam majalah Tempo. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah teks tidak dilahirkan dari realitas yang ada, namun realitas yang ada dikonstruksikan oleh pihak di belakang wacana tersebut.

Dari keenam penelitian di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah kebanyakan yang mengambil tema Jokowi-JK membahas seputar perbandingan dengan kandidat lain atau strategi kampanye, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemberitaan Jokowi-JK di koran Sindo yang mana Koran Sindo memiliki relasi kuasa yang mungkin adanya marjinalisasi terhadap satu pihak.

B. Dinamika Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK)

Berita pencalonan kandidat Capres (calon Presiden) Pemilu (pemilihan umum) 2014 diumumkan, nama Joko Widodo (Jokowi) muncul sebagai calon presiden terpopuler dan terkuat pada 2014. Padahal publik mengetahui pada waktu itu Jokowi masih menjabat sebagai Gubernur Jakarta bersama Basuki Cahaya Purnama (Ahok). Hal ini menjadikan pro dan kontra, banyak kalangan yang menyayangkan pencalonan tersebut karena Jokowi baru sebentar memimpin Jakarta, tetapi tak kalah banyak yang mendukung pencalonan tersebut. Pada akhirnya Jokowi menjadi kandidat tetap bursa

pencalonan Capres dipasangkan dengan Jusuf Kalla yang kita ketahui pernah menjabat sebagai wakil presiden pada masa Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Pencalonan bursa pemilu 2014 hanya dua pasang calon yang beradu yakni pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK) dengan pasangan Prabowo Subiyanto dan Hatta Rajasa (Prabowo-Hatta). Pasangan Jokowi-JK diusung oleh beberapa partai koalisi antara lain PDI Perjuangan (PDI-P), Nasional Demokrat (Nasdem), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Hati Nurani Rakyat (Hanura) dan Partai Keadilan Perjuangan Indonesia (PKPI). Sedangkan dari pihak Prabowo-Hatta koalisi yang bergabung adalah Gerindra, Golongan Karya (Golkar), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Persatuan Indonesia (PPP), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Demokrat. Masa kampanye Pemilu Presiden 2014 tanggal 4 Juni hingga 5 Juli 2014 menjadi medan pertempuran yang panas, ditambah maraknya kampanye hitam yang mewarnai pemilu 2014 silam. Kampanye hitam (*Black Campaign*) yang terjadi sangat rawan menimbulkan perpecahan. Dalam pemilu 2014 terjadi kesimpang-siuran hasil *Quick count*, ini terjadi karena masing-masing pasangan memiliki lembaga survei masing-masing. Perbedaan hasil pemilu 2014 menjadikan situasi menjadi sangat panas. Setelah hasil rekapitulasi KPU (Komisi Pemilihan Umum) pada akhirnya pasangan Jokowi-JK memenangkan pemilu 2014 (Mubarok, 2015:228).

Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK) dilantik pada 20 Oktober 2014. Pasangan Presiden dan Wakil Presiden ini berhasil mengalahkan satu-satunya

kandidat pemilu 2014 yakni pasangan Prabowo Subiyanto dan Hatta Rajasa (Prabowo-Hatta) dengan perolehan suara Jokowi-JK 53,15% sedangkan Prabowo-Hatta memperoleh 46,85%. Dengan perolehan suara ini menjadikan Jokowi-JK terpilih sebagai presiden RI periode 2014-2019 (Mubarak, 2015:255)

Di awal pemerintahan Jokowi-JK diganjak dengan berbagai masalah seperti gugatan pihak oposisi Koalisi Merah Putih (KMP) terhadap hasil pemilu 2014 kepada Mahkamah Konstitusi, kemudian pengesahan pemilu langsung oleh DPR yang mana parlemen dikuasai oleh pihak Oposisi. Berselang beberapa hari pemerintahan Jokowi-JK menaikkan harga BBM yang menuai protes keras dari masyarakat pasalnya dalam janji-janji Jokowi-JK menyatakan bahwa akan mensejahterakan masyarakat tetapi belum lama dilantik, Jokowi-JK malah menaikkan harga BBM, dari pihak pemerintah memberi alasan mengapa menaikkan harga BBM bahwa subsidi BBM terlalu tinggi yang seharusnya dapat dialokasikan ke hal-hal lainnya. Pemerintahan Jokowi-JK kembali diguncang oleh melemahnya rupiah, Pemerintahan tersebut dinilai tidak mampu menaikkan jumlah rupiah (<http://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/78222-rupiah-melemah-jk-marah> diakses pada tanggal 1 Juni 2015 pukul 1:30).

Bulan pertama pemerintahan Jokowi-JK mulai melaksanakan janji-janji yang telah dirancang pada saat kampanye. Janji-janji itu berupa Sembilan program nyata Jokowi-JK. Seperti pembagian tiga kartu sakti ala Jokowi-JK yakni Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar dan Kartu Indonesia Sejahtera. Kartu-kartu ini

diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mewujudkan pendidikan bagi seluruh warga Indonesia. Kemudian pemberian dana kepada desa rata-rata 1,4 miliar untuk mensejahterakan desa (Mubarok, 2015:275).

Terlepas dari hal-hal di atas, kinerja Menteri Kabinet Kerja seperti Menteri Susi Pujiastuti yakni Menteri Kelautan dengan kebijakannya yang tegas dalam mencegah pencurian ikan oleh pihak asing. Kemudian Menteri Pendidikan Anies Baswedan, kinerjanya dianggap positif dalam menghapus kurikulum 2013 dan penghapusan UN. Menteri Ignasius Jonan, Menteri Perhubungan ini dianggap mumpuni mengatur masalah terbang dan penataan bandara. Khofifah Indah Parawansa yakni Menteri Sosial dianggap sukses dalam pemberian kompensasi BBM dan pemberian kartu Indonesia Sehat (<http://news.okezone.com/read/2015/05/11/337/1148128/menteri-menteri-yang-dinilai-berkinerja-baik> diakses pada tanggal 1 Juli 2015 pukul 2:24).

Diawal tahun 2015 pemerintahan Jokowi-JK kembali diguncang oleh pencalonan Kapolri yang dianggap KPK bermasalah, hal ini menimbulkan perselisihan antara pihak KPK dan POLRI, dengan adanya masalah ini menambah daftar kekecewaan masyarakat. (Sindo edisi, 28 Januari 2015).

Pada 28 Februari pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) memasuki masa seratus hari pemerintahan. Banyak pro dan kontra yang mewarnai kerja pemerintahan yang diusung oleh Koalisi Indonesia Hebat (KIH) tersebut. Dalam seratus hari masa pemerintahan ini Jokowi-JK sejumlah pencapaian telah diraih, meskipun berbagai kontraproduktif juga mewarnai. Dalam jejak pendapat yang dilakukan koran Sindo mengenai kinerja pemerintahan Jokowi-JK, penilaian masyarakat per bidang kerja juga rata-rata berada pada level cukup. Pada level pendidikan koresponden menilai

bahwa kerja Kabinet Kerja dirasa cukup memuaskan. Dipihak lain hasil yang ditorehkan bidang kesehatan, dan kesejahteraan dirasa cukup memuaskan. Kartu sakti untuk menjangkau dan mensejahterakan masyarakat cukup sukses untuk menjangkau rakyat miskin.

Sektor yang mendapat respon bagus juga antara lain dalam hal reformasi birokrasi dan perizinan, pemerintah dianggap sukses dalam program *one stop service* (pelayanan satu pintu). Bidang Kelautan dan kemaritiman mendapat nilai positif dari publik dengan tingginya kepuasan yang diberikan. Selanjutnya dalam bidang hukum dan keamanan masyarakat memberi nilai cukup. Sektor yang dianggap kurang memuaskan antara lain sektor ekonomi, masyarakat kecewa dengan langkah presiden dalam menaikkan harga BBM. Sektor transportasi dinilai kurang memuaskan, hal ini tidak terlepas dari peristiwa jatuhnya pesawat AirAsia QZ8501 rute Surabaya-Singapura yang jatuh diperaian Kalimantan Tengah pada ujung tahun 2014 lalu.

Evaluasi publik terhadap kinerja Kabinet Kerja secara umum masih belum maksimal. Publik masih menguji integritas dan kerja nyata pemerintah. Evaluasi bukan hanya dalam masa seratus hari pemerintahan, tetapi juga untuk lima tahun kedepan. Waktu yang tersisa selama lima tahun kedepan akan memberikan jawaban dari harapan publik yakni bukti kerja nyata untuk mewujudkan kesejahteraan di segala bidang (Sindo, 2 Februari 2015).

C. Sejarah Singkat Koran Sindo

Koran Sindo pertama kali diterbitkan pada tanggal 29 Juni 2005, koran Sindo merupakan sebuah koran progresif yang ditujukan bagi segmen yang dinamis. Target pembaca koran Sindo adalah masyarakat kelas menengah keatas dengan pendidikan Sarjana, segmentasi usia pembaca dari 18 tahun sampai 40 tahun. Koran Sindo menampilkan beberapa seksi menarik seperti *News*, *Ekonomi*, *Bisnis*, *Sport*, dan *Referensi*. Target distribusi koran Sindo adalah kota-kota besar di Indonesia. Saat ini koran Sindo menempati posisi nomor tiga secara nasional. (<http://mnc.co.id/businesses/sindomedia/id#content> diakses pada tanggal 7 Juni 2015 pukul 17:13)

Koran Sindo merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh PT Media Nusantara Informasi (MNI) bagian dari Media Nusantara Citra atau yang lebih dikenal dengan MNC yang merupakan anak perusahaan dari PT Global Media Com Tbk. MNC merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang media, yang telah menaungi kurang lebih 59 media, baik elektronik, online dan cetak. Sindo merupakan bagian dari Sindo Media bersama dengan Sindo TV, Sindo Trijaya FM, Sindo News.com dan Sindo *Weekly*.

Jika berbicara mengenai MNC Group tidak dapat dipisahkan dari pemiliknya yakni Hari Tanoesoedibjo (HT). HT mulai merintis bisnisnya pada tahun 1989 dengan mendirikan PT Bhakti Investama Tbk yang bergerak dalam bidang bisnis manajemen investasi. PT Bhakti Investasi Tbk ini membeli kepemilikan dari berbagai perusahaan kemudian membenahinya untuk kemudian menjualnya kembali. Pasca tumbanganya Orde Baru, HT banyak melakukan merger dan akuisisi melalui perusahaannya ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia.

Perusahaan ini mengambil alih sebagian saham PT Bimantara Citra Tbk dan kemudian mengubah namanya menjadi PT Global Mediacom Tbk ketika mayoritas saham sudah menjadi miliknya. Sejak inilah HT mulai berkecimpung di dalam bisnis media penyiaran dan telekomunikasi. Setelah menjabat sebagai Wakil Presiden Komisaris di PT Global Mediacom Tbk, HT naik jabatan dan menjabat sebagai Presiden Direktur perusahaan tersebut sejak tahun 2002. Tidak hanya sampai di situ, ia juga menjabat sebagai Presiden Direktur PT Media Nusantara Citra Tbk (MNC)

dan PT Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) sejak tahun 2003. Hary juga menjabat sebagai Komisaris PT Mobile-8 Telecom Tbk, Indovision, dan perusahaan-perusahaan lain yang masih berada di bawah lingkup Global Mediacom dan Bhakti Investama. RCTI, MNCTV, Global TV, radio Trijaya FM, media cetak Harian Seputar Indonesia, majalah ekonomi dan bisnis Trust, dan tabloid remaja Genie juga merupakan media-media yang dimiliki oleh PT Bhakti Investama Tbk. Dengan total kekayaan sebesar 1,19 miliar US Dollar atau sekitar 13,923 triliun rupiah, Hary disebut sebagai orang terkaya ke-22 di Indonesia menurut Majalah Forbes pada tahun 2011 dan kini disebut-sebut sebagai orang kaya ke-9 di Indonesia. (<http://www.bisnishack.com/2014/07/kisah-sukses-perjalanan-bisnis-hary-tanoe-soedibjo.html> diakses pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 20:17)

Selain sebagai pemilik media HT juga dikenal sebagai politikus. Keikutsertaan HT dalam dunia politik pada awal Oktober 2011 yang mana HT ikut bergabung dalam partai Nasional Demokrat (NasDem). Dalam jajaran partai NasDem HT menduduki posisi sebagai Ketua Dewan Pakar dan Wakil Ketua Majelis Nasional. Tiga bulan kemudian HT mengumumkan pengunduran diri, HT menyatakan bahwa “politik adalah idealisme” dan dirinya merasa sedih keluar dari Partai NasDem yang telah dinaunginya selama tiga bulan.

Setelah pengunduran diri dari Partai NasDem HT merapat ke Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura). Di dalam Partai Hanura HT menduduki posisi sebagai Ketua Dewan Pertimbangan, selanjutnya sebagai Ketua Badan Pemilihan Umum (Bapilu),

dan selanjutnya sebagai calon wakil presiden berpasangan dengan Wiranto. Keikutsertaan dalam bursa calon wakil presiden tidak membuat HT menjadi setia dengan Hanura, pada tanggal 25 Februari HT mendirikan Partai Persatuan Indonesia (Perindo) saat deklarasi partai tampak hadir jajaran petinggi partai dalam Koalisi Merah Putih (KMP). (http://www.bisnishack.com/2014/07/kisah-sukses-perjalanan-bisnis-hary_tanoesoedibjo.html diakses pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 18:00).

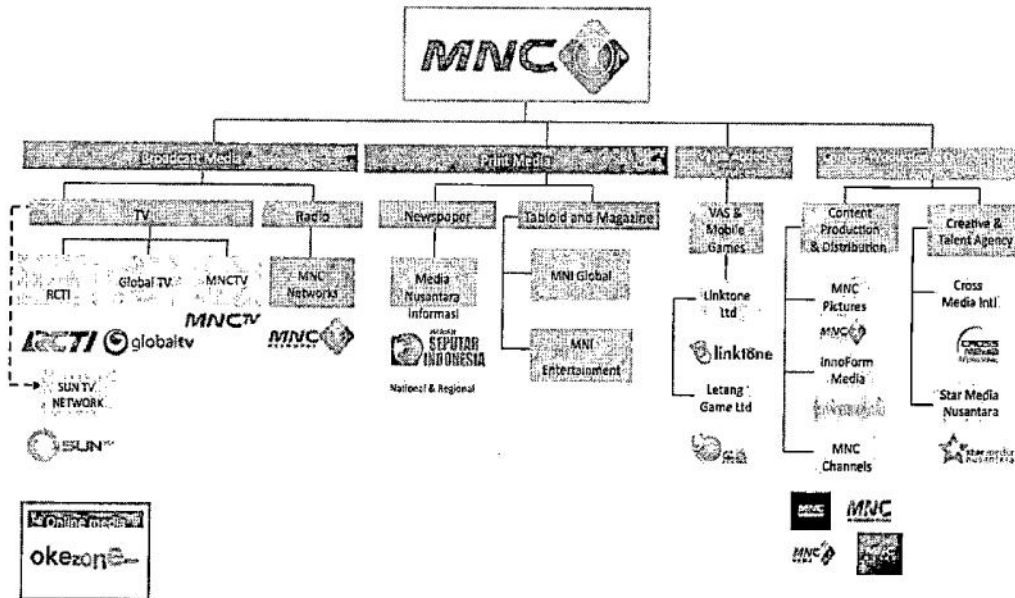
Koran Sindo pada awalnya bernama Seputar Indonesia yang merujuk pada program berita Seputar Indonesia dari stasiun televisi RCTI yang juga dimiliki oleh MNC Group. Koran Seputar Indonesia resmi mengganti nama menjadi koran Sindo pada tanggal 1 Maret 2013. Mengusung *tagline* Generasi Semangat Baru, menurut CEO MNC Group HT mengungkapkan bahwa perubahan nama ini agar mencapai tujuan, sehingga perubahan nama ini dilakukan supaya menjadi lebih baik di keesokan harinya. (<http://news.detik.com/read/2013/03/01/13200/218383/727/ganti-wajah-koran-sindo-ciptakan-generasi-semangat-baru> diakses pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 23:04).

Struktur Organisasi MNC Group



Stock Code: MNCN

MNC CORPORATE STRUCTURE



Sumber: www.mncgroup.com

Jajaran Direksi MNC Group

- Group President and CEO : Harry Tanoesoedibjo
- Direktur : Kanti Mirdianti Imansyah
- Direktur : Priscilla Diana Airin
- Direktur : Faisal Dharma Setiawan
- Direktur : Ella Kartika
- Direktur : Gwenardi Setiadi
- Direktur independen : Charlie Kasim

Jajaran Direksi Koran Sindo

(Koran Sindo)

Pemimpin Umum
Hari Tanoesoedibjo

Wakil Pemimpin Umum/Pemimpin Perusahaan
Sururi Alfaruq

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab
Pung Purwanto

Wakil Pemimpin Redaksi
Jaka Susilo, Dwi Sasongko, Masirom

Redaktur Pelaksana
Alex, Aji Saputra, Hana Farhana

Wakil Redaktur Pelaksana
Abdul Hakim, Zen Teguh Triwibowo

Redaktur
Ahmad Faisal Nasution, Alviana Harmayani Masrifah, Dani Mohammad Dahwilani,
Esnoe Faqih Wardhana, Nurcholis, Shalahuddin, Boy Iskandar

Asisten Redaktur
Adam Prawira, Anto Kurniawan, Dony Lesmana, Dwinarto, Dythia Novianty, Dzikry
Subhanie, Eidi Krina Jason Sembiring, Hasan Kurniawan, Kurnia Illahi, Izzudin, J.
Erna, Mihardi, Mohammad Atik Fajardin, Muhaimin, Muhammad Rusjdi, Nofellisa,
Suriya Mohamad Said, Wahab Firmansyah, Yudi Setyowibowo

Reporter
Alfani Roosy Andinni, Ardhy Dinata Sitepu, Ari Sandita Murti, Arsan Mailanto,
Diana Rafikasari, Disfiyant Glienmourinsie, Gilang Satria, Haris Kurniawan,
Komaruddin Bagja Arjawinangun, Lily Rusna Fajriah, Luthfie Febrianto, Rico Afrido
Simanjuntak, Rina Anggraeni, Saiful Munir, Slamet Riadi, Susanto, Victor Maulana,
Yanu Arifin, Yanuar Riezqi Yovanda, Yova Adhiansyah, Yuanita

Kontributor
Maha Deva (Yogyakarta), Awaluddin Jalil (Samarinda), Faisal Abubakar (Kalbar),

Puji Sukiswanti (Bali), Rasyid Ridho (Banten), dan didukung oleh seluruh jurnalis
MNC Media

Fotografer

Arie Yudhistira, Astra Bonardo, Ratman Suratman, Isra Triansyah